



SOSIALISASI BERJALAN BERSAMA (SINODALITAS) DI PAROKI ST. VINSENSIUS A PAOLO BENLUTU KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

FlorensMaxiUn Bria¹⁾ Yofince Abatan²⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ florensunbria@yahoo.com²⁾ abatanyofince@gmail.com

Abstrak : Salah satu gerakan internasional yang dilaksanakan oleh Gereja Universal sedunia untuk umat Katolik seluruh dunia adalah Sinodal atau berjalan bersama yang jatuh pada bulan Oktober 2021. Selama beberapa tahun kedepan, umat Katolik Indonesia di bawah Konferensi Wali Gereja Indonesia mengadakan kegiatan pertemuan dengan umat Allah untuk menggerakkan umat agar tetap berjalan bersama dengan gembala dan mencintai Sabda dalam perayaan Ekaristi. Tujuan dari sosialisasi Sinodal ini agar seluruh umat Katolik dapat memahami dan tetap berjalan bersama dalam suka dan duka menghadapi tuntutan dunia masa kini dan agar para gembala umat tetap setia melayani dan mendampingi umat dalam semua pelayanan. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari Sinodalitas Keuskupan Agung Kupang yang dilaksanakan di paroki-paroki, sebagai bagian dari Gereja Universalitas yang mendapat peranan penting dalam pertumbuhan iman umat, yang mana pada bulan Oktober 2021, Sri Paus Fransiskus membuka suatu perjalanan sinodal berjangka tiga tahun dengan tiga tahapan (diocesan, kontinental dan universal) dalam bentuk konsultasi, doa dan penegasan, yang akan berpuncak pada Sidang para Uskup, Oktober 2023 di Roma. Hasil dari PkM ini menyadarkan umat di Paroki St. Vinsensius A Paolo bahwa Sinodal sangatlah berarti dan membawa perubahan bagi kehidupan menggereja, umat menyadari bahwa “Setiap orang mendengarkan orang lain, dan semua orang mendengarkan Roh Kudus” adalah tujuan dari berjalan bersama sebagai satu keluarga di dunia ini.

Kata Kunci : Sinodal, umat, Gembala

Abstract : One of the international movements carried out by the Universal Church worldwide for Catholics throughout the world is Synodal or walking together which falls in October 2021. Over the next few years, Indonesian Catholics under the Indonesian Bishops' Conference held activities to meet with the people of God to mobilize the people to continue walking together with the shepherd and loving the Word in the celebration of the Eucharist. The aim of this Synodal socialization is so that all Catholics can understand and continue to walk together in the joys and sorrows of facing the demands of today's world and so that the pastors of the people remain faithful in serving and accompanying the people in all services. This activity is a follow-up to the Kupang Archdiocese Synodality which was carried out in the parishes, as part of the Universality Church which plays an important role in the growth of the faith of the people, where In October 2021, Pope Francis opened a three-year synodal journey with three stages (diocesan, continental and universal) in the form of consultation, prayer and discernment, which will culminate in the Assembly of Bishops, October 2023 in Rome. The results of this PkM made the people of St. Parish aware. Vincent A Paolo that

Synodal is very meaningful and brings change to church life, people realize that "Everyone listens to other people, and everyone listens to the Holy Spirit" is the goal of walking together as one family in this world.

Keywords : Synodal, people, Pastor

PENDAHULUAN

Jalan sinodalitas adalah jalan bersama yang diharapkan Allah dari Gereja milenium ketiga ini. komitmen terprogram ini dibuat oleh Paus Fransiskus pada peringatan 50 tahun pendirian Sinode Para Uskup oleh St. Paulus VI. Dia menekankan bahwa, pada kenyataannya, sinodalitas “adalah dimensi esensial Gereja”, dalam arti bahwa “apa yang “Sinode” dalam Tradisi Gereja Katolik berarti jalan yang dilalui oleh umat Allah secara bersama-sama. Seperti yang dikatakan oleh Yesus, yang menampilkan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14,6), dan pada kenyataannya orang-orang Kristen, para pengikut-Nya, menyebut diri mereka dengan sebutan "pengikut Jalan" (Kis 9,2; 19,9.23; 22,4; 24,14.22).

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) melaksanakan sinodalitas di Indonesia. Sinodalitas merujuk pada model kepemimpinan gereja yang berbasis kolaborasi antara pemimpin gereja, klerus dan umat. Konsep sinodalitas menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan sinodalitas di Indonesia. KWI juga membentuk Majelis Sinodal yang terdiri dari perwakilan para uskup dan wakil-wakil umat Katolik di Indonesia. Majelis Sinodal bertindak sebagai wadah untuk berdiskusi, berkonsultasi, dan merumuskan kebijakan-kebijakan gerejawi. Dengan melaksanakan sinodalitas, KWI berupaya mewujudkan visi gereja Katolik yang inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan umat. Selain itu, sinodalitas juga bertujuan untuk memperkuat komunitas iman dan meningkatkan kegiatan pastoral serta misi gereja di Indonesia.

Berjalan bersama merupakan Eklesiologi Umat Allah yang mengutamakan junjungan martabat dan misi bersama bagi semua umat yang dibaptis. Dalam menjalankan keragaman umat Allah dipanggilan untuk saling melayani dalam persatuan, partisipasi dan perutusan. Dalam konsep persekutuan terdapat substansi mendalam dari misteri dan misi Gereja, yang sumber dan puncaknya adalah Sakramen Ekaristi pada Misa Kudus. Inilah hakikat yang sesungguhnya dari Sakramentalitas Gereja yakni persatuan dengan Allah Tritunggal yang diwujudkan melalui Roh Kudus dalam diri Kristus Yesus.

Dalam menyikapi ajakan Paus Fransiskus ini, STIPAS KAK yang dipercayakan sebagai tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema: Berjalan Bersama (SINODALITAS) Di Paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu, Keuskupan Agung Kupang, Hari Jumat, 21-Oktober-2021, sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan, telah diadakan survey lokasi pada tanggal 14 September 2021.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membuka hati dan pikiran umat agar tetap bekerjasama dengan saling bergandengan tangan menuju Gereja Katolik yang lebih baik.

Kegiatan ini ditujukan bagi umat yang berada di paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu keuskupan Agung Kupang, karena dengan terbuka umat mendengarkan, persoalan-persoalan yang ada dapat diselesaikan dengan persaudaraan dan kasih. Hasil dari kegiatan pengabdian ini membawa kebahagiaan yang menyelimuti paroki ini, karena dengan saling mendengarkan, saling membantu, saling bergandengan tangan untuk berjalan bersama, merupakan inti dan tujuan utama dari sinodalitas itu sendiri.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pendekatan andragogi berupa ceramah, mendengarkan dan menulis semua yang diungkapkan umat yang mana secara umum para dewan pastoral paroki, ketua-ketua KUB dan para Pembina kategorial saling berbagi dengan umat untuk saling mendengarkan, pada sesi Tanya jawab umat dituntun dengan baik oleh tim dari STIPAS KAK. Kegiatan ditutup dengan arahan dari ketua tim. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para dewan paroki, ketua-ketua KUB dan para pembina kategorial di Paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu dan partisipasi dari para suster sebanyak 40 orang. Kegiatan dilakukan selama 3 hari di paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu oleh tim pelaksana Sinodal yakni dua dosen dari STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Langkah-Langkah Kegiatan: Penjelasan Oleh Tim Pendamping, Pembagian Kelompok Dan Diskusi, Pertanyaan, Sharing Pengalaman, Pleno Hasil Diskusi Dan Rangkuman, Catatan Penutup Oleh Tim Pendamping Dan Perayaan Ekaristi. Peserta Kegiatan Sinodal: Pastor Paroki, pastor rekan, pastor quasi paroki, pastor stasi, Pengurus DPP/DPQP/DPS, Ketua-ketua KUB, Perwakilan Hidup Bakti, Perwakilan Kelompok-kelompok Kategorial: WKRI, Legio Maria, OMK, THS/THM, Santa Anna, Pemuda Katolik, PMKRI, SEKAMI, Misdinar, Ojek dan Pendamping dari Panitia Ad Hoc.

HASIL

Dalam menyikapi ajakan Paus Fransiskus ini, STIPAS KAK yang dipercayakan sebagai tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema: Perjalanan Bersama Umat (SINODALITAS) Di Paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu, tepatnya hari Jumat, 21- Oktober – 2021. Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan, telah diadakan survey lokasi dengan sosialisasi awal dan perencanaan sinodal bersama pastor paroki. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membawakan hasil yang baik kepada umat yang berada di paroki St. Vinsensius A Paulo Benlutu, karena dengan terbuka umat mendengarkan, semua persoalan-persoalan yang ditemuka dapat diselesaikan dengan persaudaraan dan kasih. Kebahagiaan menyelimuti paroki ini, dan hal ini diungkapkan oleh umat sendiri, karena kegiatan ini adalah kegiatan yang pertama kalinya umat mau mendengarkan dan diberi hak untuk berbicara sesuai dengan apa yang dirasakan agar mendukung pembangunan iman Gereja dan iman umat. Dengan kegiatan ini juga umat merasa di dengarkan, merasa terbantu, dan berjanji akan tetap saling bergandengan tangan untuk berjalan bersama membangun iman, harap dan kasih dalam paroki ini.



(Gambar 1. Umat bahagia karena mendengarkan)

PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Sinodal

Pada tahap pertama dalam kegiatan ini, penulis memaparkan dan memberikan penjelasan mengenai pengertian dari Sinodal. “Sinode” adalah kata kuno dan luhur dalam Tradisi Gereja, yang artinya terdiri dari kata depan *συν* (dengan) dan kata benda *ὁδός* (jalan), yakni jalan yang dilalui Umat Allah secara bersama-sama (Lampe et al., 19680). Sama halnya, dengan apa yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus ketika menyatakan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14,6), dan pada kenyataannya orang-orang Kristen, para pengikut-Nya, menyebut diri mereka "pengikut Jalan" (Kis 9,2; 19,9.23; 22,4; 24,14.22).

Sejak abad-abad pertama, kata “sinode” telah diterapkan, dengan arti khusus, pada pertemuan-pertemuan gerejawi yang diadakan di berbagai tingkatan (keuskupan, provinsi, regional, patriarkal atau universal) untuk membedakan, dengan terang Sabda Tuhan dan mendengarkan Roh Kudus, pertanyaan doktrinal, liturgis, kanonik dan pastoral yang muncul seiring berjalannya waktu. Bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *synodus* atau *concilium*. *Concilium*, dalam penggunaannya yang profan, mengacu pada pertemuan/sidang yang diadakan oleh beberapa otoritas yang sah. Meskipun akar kata “sinode” dan “konsili” berbeda, maknanya menyatu. Faktanya, “konsili” memperkaya isi semantik dari “sinode” dengan mengacu pada bahasa Ibrani (*qahal*), pertemuan yang diadakan oleh Tuhan, dan terjemahannya ke dalam bahasa Yunani sebagai *ἐκκλησία*, yang, dalam Perjanjian Baru, mengacu pada pertemuan eskatologis Umat Allah dalam Kristus Yesus (Paus Fransiskus, 2015).

Sesuai dengan ajaran Lumen Gentium, Paus Fransiskus secara khusus menyatakan bahwa sinodalitas "menawarkan kepada kita kerangka kerja yang paling tepat untuk memahami pelayanan hierarkis itu sendiri" dan bahwa, berdasarkan doktrin *sensus fidei* *fidelium*, semua anggota Gereja adalah

pelaku evangelisasi. Oleh karena itu, terwujudnya Gereja sinode merupakan syarat penting bagi tenaga misionaris baru yang akan melibatkan seluruh Umat Allah.

3.2. Perjalanan Sinodalitas Gereja Katolik oleh Mgr. Petrus Turang

Pada bulan Oktober 2021, Sri Paus Fransiskus akan membuka suatu perjalanan sinodal berjangka tiga tahun dengan tiga tahapan (diokesan, kontinental dan universal) dalam bentuk konsultasi, doa dan penegasan, yang akan berpuncak pada Sidang para Uskup, Oktober 2023 di Roma "Setiap orang mendengarkan orang lain, dan semua orang mendengarkan Roh Kudus." Untuk mewujudkan sinodalitas yang diinginkan Sri Paus Fransiskus semenjak kepausannya menjadi nyata dan kelihatan, Sinode para Uskup yang dijadwalkan pada Oktober 2023, tidak hanya akan dirayakan di kota Vatikan. Setiap Gereja partikular dari lima benua, akan melakukan suatu perjalanan selama tiga tahun yang terbagi dalam tiga tahap: diokesan, kontinental dan universal. Suatu Proses Sinodal Integral: "Kepenuhan dari proses sinodal sejatinya hanya dapat hadir jika Gereja-gereja setempat terlibat dalam proses itu. Berbarengan dengan suatu partisipasi sejati dari Gereja-gereja setempat, juga harus ada keterlibatan dari badan-badan gerejani lain dalam proses ini, seperti Sinode Gereja Katolik Ortodoks, Konsili-konsili dan Sidang-sidang dari Gereja-gereja sui iuris, dan Konferensi-konferensi Episkopal, dengan watak nasional, regional dan kontinentalnya sendiri" (Krispurwana, 2004)..

Sebuah sinodalitas yang terdesentralisir. Sinode dipahami oleh Sri Paus Paulus VI sebagai suatu cara untuk melanjutkan pengalaman kolegial dari Konsili Vatikan II (*Motu Proprio, Apostolica Sollicitudo*, 15 September 1965). Selama upacara-upacara peringatan ulang tahun ke-50 dari lembaga Sinode para Uskup, Sri Paus Fransiskus mengungkapkan keinginannya akan suatu perjalanan bersama bagi "kaum awam, para Gembala, Uskup Roma". Sekarang, untuk pertama kalinya, suatu Sinode 'terdesentralisir' akan dirayakan dengan keterlibatan dan penegasan seluruh Gereja Katolik semesta.

Perjalanan sinodal akan mulai di kota Vatikan, dengan kehadiran Sri Paus, pada 9 dan 10 Oktober 2021 dalam suatu waktu perjumpaan dan refleksi, yang diikuti oleh suatu saat doa dan perayaan Ekaristi. Tahap diokesan: konsultasi dan partisipasi dari Umat Allah. Gereja-gereja partikular akan mulai perjalanan mereka pada 17 Oktober di bawah pimpinan Uskup diokesan. Tujuan dari tahap ini adalah konsultasi dari Umat Allah. Terhadap tujuan ini, Sekretariat Sinode akan mengirimkan suatu Dokumen persiapan yang disertai dengan daftar pertanyaan dan sebuah *Vademecum* dengan saran-saran untuk melaksanakan konsultasi di masing-masing Gereja partikular. Dokumen yang sama akan dikirim kepada Diskateri Kuria Romawi, Persatuan para Superior dan Mayor Superior, Persatuan atau Federasi dari Lembaga hidup bakti, Gerakan-gerakan kaum awam internasional, Universitas-universitas atau Fakultas-fakultas Teologi (Francis, 2001)..

Masing-masing Uskup, sebelum Oktober 2021, akan menunjuk seorang wakil diokesan sebagai pribadi rujukan untuk Konferensi para Uskup; Konferensi pada gilirannya akan menunjuk seorang wakil

atau panitia ad hoc untuk berkoordinasi dengan Sekretariat Umum Sinode para Uskup. Penegasan diosesan akan memuncak dalam suatu "Pre-sinodal Meeting" di tingkat keuskupan. Sumbangan pemikiran akan dikirim kepada Konferensi Uskup masing-masing. Uskup-uskup, yang terhimpun dalam sidang untuk suatu periode penegasan, akan membuat suatu sintesis yang mereka akan kirim kepada Sekretariat Umum dari Sinode para Uskup. Tahap pertama ini akan selesai menjelang April 2022. Sekali bahan-bahan sudah diperoleh, instrumentum laboris perlu maka akan dirancang, diterbitkan dan dikirim kepada Gereja-gereja particular pada September 2022.

a) Tahap Kontinental: dialog dan penegasan.

Bagian ini akan menandai permulaan dari tahap kedua, yaitu kontinental, yang dijadwalkan berlaku dari September 2022 sampai Maret 2023. Tujuannya adalah melibatkan diri dalam suatu dialog yang membicarakan instrumentum laboris pertama. Pada akhir dari pembicaraan mereka, masing-masing kelompok kontinental akan merancang suatu dokumen akhir, yang mereka akan kirim kepada Sekretariat Umum Sinode para Uskup pada Maret 2023. Sekretariat akan merancang instrumentum laboris kedua, berdasarkan jawaban-jawaban tersebut. Publikasinya direncanakan terbit pada Juni 2023. Tahap Universal: Para Uskup Sedunia di Roma. Perjalanan sinodal akan memuncak pada Oktober 2023 dengan penyelenggaraan Sidang para Uskup di Roma, seraya memperhatikan prosedur-prosedur yang diperbarui pada 2018 oleh Sri Paus Fransiskus dalam Konstitusi *Episcopalis communio*.

b) Pelaksanaan "Perjalanan sinodal" di Keuskupan

Pelaksanaan "perjalanan sinodal" di keuskupan diselenggarakan berdasarkan arahan Uskup setempat. Uskup dapat menetapkan sebuah panitia ad hoc, agar koordinasi sinodal setempat dapat terwujud secara teratur dan rapih menurut saran dari Sekretariat Umum Sinode para Uskup. Panitia ad hoc "sinode diosesan" akan menata kerjasama antar paroki-paroki dalam mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dari Sekretariat Umum Sinode para Uskup. Seluruh umat di paroki harus mendapat kesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan harapannya. Sebaiknya, paroki menyelenggarakan jumpa Umat Allah bersama dan ditutup dengan perayaan Ekaristi, seraya memperhatikan protokol kesehatan di masa pandemi ini. Hasil diskusi dan penegasan setempat disampaikan kepada panitia ad hoc keuskupan dan pada gilirannya disampaikan kepada Konferensi Uskup nasional.

Sesudah menyelenggarakan "sinode diosesan", paroki-paroki tetap setia berhimpun dalam doa dan ucapan syukur, agar masukan sinodal boleh menjadi berkat bagi "persekutuan, partisipasi dan perutusan" dalam perjalanan bersama seluruh Gereja Katolik di dunia ini. Tekad dan hasrat sinodal bersama mudah-mudahan semakin menjadi bagian utuh dari perjalanan bersama yang bersekutu secara aktif dalam upaya bersama untuk menduniakan perutusan Yesus Kristus dalam persekutuan bersaudara setempat (Keluarga Katolik, KUB, kapela, stasi, paroki, khususnya pastoralan, dan komunitas hidup bakti). Dengan demikian, tekad panggilan sinodalitas semakin menjadi bagian utuh dari perjalanan persekutuan

gerejani setempat dalam bentuk tata kelola sinergis yang melibatkan seluruh Umat Allah. Inilah bentuk kerjasama bersaudara dari saudara-saudari Yesus Kristus yang oleh permandian kudus diutus untuk bersaksi dan berbagi kebaikan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan (Darmaatmadja, 2020)..

Pada akhirnya, gereja setempat menanti hasil-hasil refleksi di tahap kontinental dan universal, yang pada gilirannya akan menjadi rujukan gerejani dalam upaya bersama untuk mewujudkan sinodalitas dalam proses pertumbuhan iman dan perwujudan iman sehari-hari. Kemuridan dalam amanah Kristus tetap menjadi makna mendalam dalam "persekutuan, partisipasi dan perutusan". Inilah sinergitas pastoral yang terwujud oleh semangat Injil, karena itulah cara hidup para murid Kristus dalam dunia kita: mewujudkan perintah cinta kasih Yesus Kristus! Sinodalitas dalam Gereja kita adalah bentuk perjalanan ikatan cinta kasih, sebagaimana terdapat dalam hidup Trinitas yang Mahakudus. Ikatan cinta kasih yang mendekatkan satu sama lain, pun dalam keadaan yang paling rapuh, merupakan proses dan sekaligus hasil perjalanan sinodal dalam persekutuan gerejani. Dengan demikian, sinodalitas adalah semangat bahu membahu dalam menyaksikan hidup bersaudara dalam Yesus Kristus. Kesaksian hidup gerejani demikian akan menjadi kekuatan serta kekayaan bersama guna melibatkan diri dalam perutusan, yaituewartakan kegembiraan lojildalam 8 kehidupan menggereja di dunia dengan sikap dasar, yaitu mendengarkan dan percaya timbal balik dalam keluarga Umat Allah.

c) Pertanyaan yang disiapkan Bapa Uskup:

1. Menurut saudara-saudari, apa yang dimaksud dengan "persekutuan"?
2. Menurut saudara-saudari, apa yang dimaksud dengan "partisipasi"?
3. Menurut saudara-saudari, apa yang dimaksud dengan "perutusan"?
4. Bagaimana saudara-saudari mengalami "persekutuan, partisipasi dan perutusan" dalam hidup menggereja setempat menurut dimensi liturgis, sakramental dan pastoral?
*Kegembiraan *Tantangan/ kesulitan *Harapan
5. Bagaimana pertumbuhan hidup iman setempat dalam hubungan dengan pembangunan manusia seutuhnya dan seluruhnya, khususnya dalam keadaan darurat?



(Gambar 2. Penjelasan tentang sinodal oleh tim)

3.3. Tema Sinodalitas

3.3.1. Persekutuan.

Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* menawarkan prinsip-prinsip penting untuk pemahaman yang benar tentang sinodalitas dalam perspektif eklesiologi persekutuan. Urutan bab pertamanya mengungkapkan langkah maju yang penting dalam cara Gereja memahami dirinya sendiri. Urutannya – Misteri Gereja (Bab 1), Umat Allah (Bab 2), Konstitusi Hirarki Gereja (Bab 3) – menekankan bahwa hierarki gerejawi adalah melayani Umat Allah agar Gereja dapat melaksanakan misinya sesuai dengan rencana keselamatan Allah, dalam logika prioritas keseluruhan di atas bagian-bagiannya dan tujuan di atas sarana (Dodd, 2005).

Dengan Permandian kudus, umat beriman bersekutu dengan Yesus Kristus, Kepala Gereja. Dalam kesatuan ini umat beriman membangun persekutuan hidup yang bergerak oleh kekuatan Roh Kudus. Persekutuan gerejani yang hidup oleh Roh Kudus berjalan di dunia bersama dengan seluruh masyarakat dunia. Dalam kebersamaan ini, persekutuan gerejani mengalami daya persatuan sebagai murid-murid Kristus dalam bingkai persaudaraan dan persahabatan sejati. Oleh karena itu, persekutuan gerejani tidak terutama terbentuk oleh kekuatan material atau manusiawi, tetapi oleh anugerah yang satu, yaitu Roh Yesus Kristus.

Persekutuan gerejani yang rapih tersusun perlu dijalankan dengan tata kelola yang selaras dengan kehendak Yesus Kristus, agar kesombongan manusiawi tidak menghancurkan persatuan ini. Dengan hadirnya perangkat yang bercorak manusiawi, persekutuan gerejani harus tetap memperhatikan rahmat ilahi, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan cita-cita penciptaan Allah. Persekutuan gerejani bertanggungjawab untuk melakukan perbuatan-perbuatan cinta

kasih, karena itulah daya yang menyatukan. Hubungan hirarkis yang ada dalam persekutuan gerejani bertujuan untuk melakukan pelayanan yang selaras dengan kehendak Kristus, yaitu persatuan: 'ut omnes unum sint'.

Pelayanan yang benar akan menjaga dan memelihara persekutuan gerejani dalam persaudaraan. Persatuan saudara-saudari Yesus Kristus yang berjuang di dunia selalu membutuhkan asupan yang sesuai dan benar, agar perjalanan bersama tidak berkekurangan. Oleh karena itu, para pelayan persekutuan gerejani perlu melakukan tanggungjawab dengan rendah hati dan murah hati. Persekutuan gerejani yang dijiwai oleh kerendahan hati dan kemurahan hati akan melestarikan kebersamaan hidup di tengah pelbagai persaingan manusiawi. Oleh karena itu, semangat melayani dalam persekutuan gerejani merupakan pernyataan yang mendorong kesaksian hidup iman dalam pergaulan sehari-hari. Antar hubungan sosial yang terjadi dalam persekutuan gerejani adalah hubungan bersaudara. Hubungan ini melampaui perhitungan manusiawi, karena hubungan ini berwatak menyelamatkan. Persekutuan gerejani membangun hubungan yang saling menyelamatkan dalam keadilan dan perdamaian. Oleh karena itu, hubungan ini selalu berwatak ilahi, yaitu persembahan diri satu sama lain menurut teladan Yesus Kristus. Dengan memberikan diri seutuhnya, Kristus menghadirkan dalam dunia suatu bentuk persahabatan yang mengatasi perhitungan manusiawi. Persahabatan dalam persekutuan gerejani adalah hubungan timbal balik yang mengatasi hubungan yang hanya berdasarkan kepentingan diri.

Persekutuan gerejani melampaui kepentingan diri. Oleh karena itu, persekutuan gerejani tetap membangun hubungan dengan pengampunan. Artinya, kerapuhan manusiawi tetap hadir dalam persekutuan gerejani dan kenyataan ini memerlukan pemulihan hubungan, agar persatuan tetap terpelihara. Dengan pengampunan, persekutuan gerejani mampu membangun sikap rekonsiliasi dalam mendorong tata pemulihan, yang dapat memperbaiki hubungan yang rusak. Dengan demikian, daya persatuan selalu tumbuh dalam membangun kembali kehidupan bersekutu, seperti yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Dalam persekutuan gerejani terdapat pelbagai bentuk pelayanan dan tanggungjawab. Masing-masing harus menjalankannya dalam semangat komunikasi iman. Kehadiran komunikasi iman akan membangun kerjasama bersaudara dalam memperkuat persekutuan gerejani sebagai kebersamaan yang terbentuk oleh semangat saling melayani. Kerjasama bersaudara dalam persekutuan gerejani mengisyaratkan pemahaman akan tanggungjawab masing-masing demi keutuhan persekutuan gerejani. Oleh karena itu, perlu pendidikan bersekutu dalam menggerakkan pemahaman bersama akan tanggungjawab yang berbeda. Dengan semangat bersaudara, persekutuan gerejani mendorong komunikasi iman yang efektif memberdayakan persatuan melalui pelayanan tanggungjawab yang berbeda, tetapi tidak saling memisahkan atau mengucilkan akibat kesombongan manusia.

Pada intinya, persekutuan gerejani sejatinya membumikan persekutuan ilahi Tritunggal Yang Mahakudus, yaitu ikatan kasih yang secara fungsional menghasilkan persatuan hidup seutuhnya dan

sepenuhnya. Daya ilahi yang dianugerahkan pada saat Permandian adalah kekuatan dasar dari Umat Allah untuk menjadikan persekutuan gerejani mampu menghasilkan buah-buah berlimpah dalam cinta kasih. Persekutuan gerejani demikian mewartakan kebaikan Tuhan dengan menghayati hidup saling peduli dan saling melengkapi dalam seluruh perjalanan hidup bersama. Persekutuan gerejani mengamalkan dalam dirinya semangat dan sikap bersaudara menurut teladan Yesus Kristus, yang datang ke dunia untuk melakukan pelayanan bersesama dan menyerahkan hidup-Nya demi kebaikan banyak orang. Pada gilirannya, persekutuan gerejani mengungkapkan diri sebagai Keluarga Allah, di mana berhimpun saudara-saudari se-Bapa.

3.3.2. Partisipasi

Persekutuan gerejani terdiri dari banyak anggota dengan karunia masing-masing. Kehadiran karunia yang berbeda mendorong persekutuan gerejani untuk membangun keterlibatan masing-masing. Kedudukan yang berbeda tentu saja mempunyai sumbangan bagi pertumbuhan persekutuan secara menyeluruh. Dengan memahami perbedaan karunia, persekutuan gerejani dapat mengupayakan jalinan hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan demikian, terbukalah manfaat dari keterlibatan masing-masing yang secara aktif memberikan sumbangan bagi pertumbuhan persekutuan yang baik dan sehat.

Dengan mengembangkan sarana dan prasarana partisipatif yang terbagi, persekutuan gerejani menemukan keseluruhan anugerah yang tumbuh dan berkembang secara rapih dan bermanfaat. Kemanfaatan partisipasi harus berguna bagi seluruh persekutuan dan pada gilirannya memperkuat karunia masing-masing secara timbal balik. Dalam menunjang kemanfaatan partisipasi aktif, persekutuan gerejani mendorong keterlibatan menuju keberhasilan komunikasi iman dalam bingkai semangat bahu membahu sebagai saudara-saudari.

Partisipasi bersaudara menunjukkan sukacita iman yang terjalin dalam persekutuan gerejani. Berbarengan dengannya, kehadiran masing-masing karunia akan memperkaya perjalanan bersama menuju lingkungan gerejani yang terbuka dan inklusif. Keterbukaan karunia dalam persekutuan gerejani merupakan pengamalan hidup iman yang pada galibnya selalu berwatak sosial. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam persekutuan gerejani akan memperlancar antarmubungan yang sedianya berfaedah bagi pembangunan persaudaraan. Dengan merujuk pada manfaat partisipasi aktif seluruh anggota persekutuan, kebersamaan gerejani menyaksikan panggilan masing-masing untuk menyuburkan perjalanan hidup iman sebagai kesatuan yang berfungsi demi kebaikan bersama. Partisipasi aktif dalam persekutuan gerejani berarti menjadi anggota-anggota yang bermakna dan berfaedah. Inilah dampak utama dari komunikasi iman yang partisipatif dalam membangun Keluarga Allah di dunia. Pemenuhan dari keterlibatan aktif merupakan cara hidup menggereja yang baik dan benar.

Partisipasi aktif ini harus meliputi semua laki-laki dan perempuan dalam persekutuan gerejani, khususnya dalam kepemimpinan gerejani. Kenyataan ini akan membuka peluang partisipatif dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berlaku dalam persekutuan gerejani. Kehadiran aktif demikian merupakan penegasan dari kemuridan Kristus, yang adalah saudara-saudari se-Bapa. Seluruh kegiatan dan gerakan persekutuan gerejani memerlukan keterlibatan semua anggota, agar hasilnya menjadi tanda kesetiaan iman bersama. Partisipasi aktif seluruh Umat Allah menegaskan bahwa kesenangan tertinggi dalam persekutuan gerejani terletak pada kebaikan hati seluruh anggota persekutuan gerejani. Dengan demikian, diharapkan bahwa seluruh anggota ambil bagian dalam menegakan keputusan-keputusan yang ditetapkan dalam persekutuan gerejani. Tiada orang yang harus dikucilkan dari kegiatan yang terlaksanakan dalam persekutuan gerejani. Dengan demikian semangat sinodal hadir dan bergiat dalam persekutuan gerejani. Semua anggota persekutuan gerejani harus mencintai keberhasilan hidup persekutuan gerejani. Kita berpartisipasi aktif dalam kata dan perbuatan, tanpa alasan untuk menghindar (Laksito, 2021)

Partisipasi aktif dalam hidup menggereja tidak untuk mencari muka, tetapi dengan rendah hati dan murah hati. Kasih karunia yang kita persembahkan adalah anugerah Allah dalam diri kita. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam persekutuan gerejani merupakan bagian dari ucapan syukur atas kebaikan Tuhan. Kita berpartisipasi dalam persekutuan gerejani, karena dorongan syukur dalam perjalanan hidup kita. Dengan demikian, partisipasi aktif kita adalah hasil dorongan Roh Kudus yang membuat kita mampu berbuat baik secara berfaedah. Dalam memberikan partisipasi aktif, kita juga mendorong sesama kita untuk mengalami ucapan syukur yang sama. Kebersamaan dalam syukur atas karunia membuat persekutuan gerejani kita menjadi lingkungan komunikasi iman seluruh Umat Allah.

3.3.3. Perutusan

Persekutuan gerejani mempunyai satu perutusan, yaitu evangelisasi:ewartakan Kabar Gembira Yesus Kristus di dunia. Perutusan ini berasal dari anugerah Permandian. Perutusan ini mengikat seluruh anggota persekutuan gerejani, tanpa kecuali. Perutusan evangelisasi mendorong seluruh persekutuan gerejani untuk keluar dari dirinya sendiri. Pergi ke luar untuk memaklumkan kabar kebaikan Tuhan, yang tentu saja berfaedah bagi perjalanan hidup manusia. Perutusan evangelisasi ini berasal dari dorongan Roh Kudus, yang berdiam dalam hati masing-masing. Oleh karena itu, hal pertama dalam evangelisasi adalah mohon kekuatan Roh Kudus, agar kita mampu menyampaikan apa yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Tugas utama evangelisasi mendorong persekutuan gerejani untuk membangun diri sebagai persekutuan yang diutus Kristus. Perutusan demikian mengisyaratkan bahwa persekutuan gerejani telah dijiwai oleh semangat Injil. Dengan semangat Injil yang kuat, persekutuan gerejani menggerakkan karunia-karunia demi menyuburkan perutusan evangelisasi dengan mengembangkan gaya hidup

menggereja yang bersaksi atas Kabar Gembira. Dengan demikian persekutuan gerejani mengalami dirinya sebagai wahana bersatu dalam kegiatan **evangelisasi**.

Persekutuan gerejani berkewajiban untuk melakukan pembinaan dan pendidikan evangelisasi, agar seluruh Umat Allah mengambil bagian seutuhnya. Pengetahuan dan pemahaman yang utuh akan evangelisasi mudah-mudahan mengaktifkan seluruh anggota persekutuan untuk menyumbang perutusan evangelisasi sesuai dengan karunia masing-masing. Perutusan evangelisasi meliputi seluruh gerak kerasulan dalam persekutuan gerejani. Oleh karena itu, prinsip-prinsip injili harus menjadi milik seluruh Umat Allah, agar masing-masing sesuai karunianya mengambil bagian aktif dalam karya **evangelisasi**(Martasudjita, 2018).

Karya evangelisasi meliputi seluruh pembangunan manusia seutuhnya dan seluruhnya dalam bingkai pemeliharaan ekologis yang selaras dan berkelanjutan. Perutusan evangelisasi harus menyentuh seluruh pergumulan hidup manusia (sosial, ekonomi, politik dan budaya) dalam rumah kita bersama. Dengan demikian pewartaan evangelisasi dalam dunia yang cepat berubah menuntut kematangan iman untuk membaca tanda-tanda perubahan sosial semasa. Perubahan sosial yang terjadi dengan meningkatnya literasi digital menantang persekutuan gerejani untuk menjadi mahir dan unggul dalam komunikasi sosial. Sejalan dengan tantangan ini, persekutuan gerejani semestinya membangun sumber daya insani yang pakar dalam komunikasi sosial dengan semangat Injil(Martasudjita, 2013). .

Perutusan evangelisasi dalam hal kemanusiaan perlu menemukan jalan yang tepat dalam upaya menyuburkan kerjasama bersekutu, seperti ekonomi persekutuan, agar semua orang semakin bebas dari hidup serba berkekurangan, baik material maupun spiritual. Upaya evangelisasi demikian meminta persekutuan gerejani untuk menjalin kerjasama dengan banyak pihak dalam bingkai kerukunan hidup yang saling melibatkan. Perutusan evangelisasi dapat memberikan inspirasi yang mendorong berkembangnya usaha-usaha kooperatif yang merangkul banyak orang. Perutusan evangelisasi juga bertujuan untuk mengembangkan perjumpaan yang membangun keseimbangan dalam perjalanan bersama di dunia. Perjumpaan yang terjadi menghadirkan suatu jalinan antarhubungan sosial, di mana harkat pribadi masing-masing mendapat penghormatan dan penghargaan yang wajar dan waras.

Dengan demikian evangelisasi menjadi anugerah peduli sesama timbal balik yang memungkinkan terciptanya komunikasi sosial yang berkelanjutan secara manusiawi. Perjumpaan demikian membuka jalan baru dalam upaya bersama untuk membangun kepenuhan hidup, sebagaimana dijanjikan Yesus Kristus. Atau dengan kata lain, perumpaan ini mendorong perwujudan cinta kasih yang tulus dalam persekutuan gerejani setempat.

SIMPULAN

Umat di paroki St. Vinsensius A paolo Benlutu, sebelum mendapatkan sosialisasi tentang Sinodal terlihat tidak memiliki pengetahuan umum yang memadai. Hal yang dijumpai ini, terlihat jauh dari

harapan Konsili Vatikan II dan juga harapan dari Komisi Kateketik Keuskupan Agung Kupang yang menginginkan agar umat Katolik memiliki pengetahuan yang memadai dan berjalan bersama. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini, yang dilakukan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat, telah membuktikan adanya perubahan pada umat di paroki ini. Adanya juga peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk saling mendengarkan. Ada juga pelajaran yang diambil sebagai nilai hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Bertolak dari hasil diskusi dan evaluasi bersama, kegiatan ini membangun antusiasme dan harapan umat untuk melaksanakan kegiatan seperti ini secara berkala, maka Tim Pengabdian kepada Masyarakat merekomendasikan agar kegiatan sejenis di masa yang akan datang dapat diprogramkan kembali secara berkala di lokasi yang sama. Tim juga merekomendasikan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagi pendapat yang baik seperti yang telah dilakukan serta merakomendasikan kepada umat agar mengundang tim yang terampil sehingga, umat dapat dibimbing dengan baik. Hasil yang diharapkan dari tim PkM adalah umat dapat menumbuhkan rasa saling mendengarkan dan keberanian dalam mengungkapkan pengalaman iman yang kemudian di wujudnyatakan dalam bentuk aksi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup saling mengasihi, saling memperhatikan, dan peka terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurwana (2004). Gereja Di Tengah Pergumulan Hidup: Catatan Pergumulan Gereja Keuskupan Agung Jakarta. Jakarta: Obor.
- Clark, Francis X (2001). Gereja Katolik Di Asia (Judul asli: An Introduction to the catholic church of Asia, terj. Yosef M.F.).Maumere: LPBAJ.Menjadi Katolik, Nasionalis dan Pancasila Sejati: Bangkit dari Keterpurukan.Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Darmaatmadja, Yulius Kardinal (2019). Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI.Yogyakarta: Kanisius.
- Dodd, C. H. (2005) The Interpretation of The Fourth Gospel, dalam pembahasan mengenai tema Union with God.Cambridge: University Press.
- Edi Laksito, Petrus Canisius (2021). Gereja Persekutuan Dalam Bentuknya Yang Kelihatan.Madiun: Wina Press.
- G. Lampe, A Patristic (1968), Greek Lexicon, Oxford, Clarendon Press.
- Hermanto, Yustinus Budi dan Ardianus laurens Paulus. Manajemen Strategi: Tinjauan, Perumusan, dan Penerapan Strategi.Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Paus Fransiskus (2015) Ἐκκλησία συνόδου (Eks. Dalam Mazmur ., 149, 1: PG 55, 493); Pidato pada peringatan 50 Tahun Penetapan Sinode Para Uskup, AAS 107.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara (2007) , Katekismus Gereja Katolik.Flores: Nusa Indah.

Marsunu, Y. M. Seto (2012). Paulus: Sukacita Rasul Kristus. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E (2018). Gereja Yang Bersukacita. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E (2013). Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati: Bersama Mgr. Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius.

Mgr. Ignatius Suharyo, “Ketika Kristianisme Berkembang dalam Dunia Yunani: Pandangan Umum dalam Perjanjian baru”, Orientasi Baru, 1981,